

**Perbandingan rasio keuangan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba
(studi pada perusahaan manufaktur di bej)**

Oleh :
Tri Mulyani
F0399077

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar pada kultur bisnis Indonesia. Persaingan yang semakin tajam di dunia bisnis menuntut para pelaku bisnis untuk bersikap profesional agar tetap “*survive*”. Di era ini kultur bisnis di Indonesia telah berkembang dari kultur bisnis keluarga tertutup menjadi kultur bisnis profesional yang terbuka. Banyak perusahaan keluarga yang telah *go public* dan memperjualbelikan sahamnya di lantai bursa. Hal ini mendorong berkembangnya pasar modal Indonesia dan memotivasi para penanam modal (investor) untuk “bermain saham”.

Perubahan kultur bisnis dari bisnis keluarga menjadi bisnis profesional terbuka membawa perubahan pada struktur kepemilikan modal dalam perusahaan. Modal pada perusahaan yang telah “*go public*” tidak lagi hanya berasal dari pemilik tunggal tetapi berasal dari para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Adanya perubahan kultur bisnis ini juga memungkinkan profesional dari luar keluarga untuk duduk di kursi kepemimpinan perusahaan. Manajemen yaitu pihak yang bertanggungjawab atas operasional perusahaan

biasanya adalah profesional yang berasal dari luar perusahaan. Antara pihak manajemen dan pemegang saham berlaku hubungan keagenan. Manajemen adalah *agent*, sedangkan pemegang saham adalah *principal* (pemilik). Sebagai *agent* manajemen berkewajiban memaksimalkan kemakmuran pemilik, namun sesuai dengan asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa *agent* (dalam hal ini manajemen) adalah individu rasional yang memperhatikan dirinya maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah memaksimalkan kepentingannya (Assih dan Gudono, 2000). Konflik kepentingan antara *agent* (dalam hal ini manajemen) dengan *principal* (pemegang saham) merupakan salah satu topik utama dalam hubungan keagenan.

Media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan kedua belah pihak tersebut adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai laporan pertanggungjawaban hasil kerjanya. Sebagai media komunikasi laporan keuangan seharusnya dapat mempertemukan dua kepentingan (*agent* dan pemilik) namun adanya asimetri informasi laporan keuangan antara pihak manajemen dengan pihak pemilik (investor) cenderung menguntungkan pihak manajemen. Asimetri informasi terjadi ketika manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Kecenderungan investor yang lebih memperhatikan laba pada laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba (Beattie et al.,1994) disadari oleh manajemen. Situasi ini mendorong manajemen

untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Bentuk perilaku tidak semestinya ini adalah manajemen laba atau manipulasi laba (Jin dan Machfoedz, 1998).

Manajemen laba dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) *taking a bath* (2) *income minimization* (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing* (Scott, 2000). Adapun bentuk perilaku tidak semestinya yang paling populer dalam hubungannya dengan laba adalah bentuk terakhir yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba adalah usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba periode ini mendekati jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu.

Perataan laba telah menjadi fenomena umum di banyak negara termasuk di Indonesia. Namun pro kontra mengenai boleh tidaknya atau baik buruknya praktik perataan laba ini masih terjadi di kalangan para akademisi dan praktisi (Scott, 2000). Ada yang berpandangan bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan (Subramanyan, 1996 dalam Abdullah dan Halim, 2000) karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi perusahaan dan dinilai oleh pasar yang tidak efisien. Beidleman (1973) dalam Jin dan Machfoedz (1998) percaya bahwa manajemen meratakan penghasilan untuk

menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*. Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) dalam jurnal penelitian yang sama menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa datang. Pada intinya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Selain pendapat di atas, terdapat beberapa pendapat yang tidak menyetujui praktik perataan laba. Munter (1999) dan Ketz (1999) dalam Abdullah dan Hakim (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang harus dicegah, termasuk oleh SEC. Menurut Jin dan Machfoedz (1998), praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Hal ini dikarenakan bias dalam laba sebagai akibat manajemen laba (Abdullah dan Halim, 2000). Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio sehingga akan mengarah pada kemungkinan pengambilan keputusan yang keliru. Penelitian yang tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya di waspadai oleh pemakainya dan McHugh (1992) yang menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat yang tidak menyetujui praktik perataan laba ini didasarkan pada alasan bahwa

praktik perataan laba dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan, termasuk investor. Hal ini disebabkan oleh praktik manipulasi laba yang terlalu dibuat-buat sehingga menyebabkan bias pada laba yang dilaporkan. Apabila praktik perataan laba ini dilakukan dalam batas wajar yang dibolehkan oleh SAK dan tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan maka praktik ini masih bisa dimaklumi. Namun secara umum praktik perataan laba masih merupakan tindakan yang kontroversial sehingga perlu diwaspadai oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya agar tidak mengambil keputusan yang keliru yang dapat merugikan kepentingan mereka.

Beberapa penelitian telah berhasil menemukan faktor-faktor yang diduga mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Zuhroh (1994), Ilmainir (1996), Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000) adalah beberapa peneliti yang mengambil topik ini. Peneliti-peneliti ini meneliti beberapa faktor yang hampir sama dengan hasil yang beragam. Penelitian Abdullah dan Halim (2000) adalah penelitian yang sedikit berbeda meskipun keduanya mengacu pada penelitian Jin dan Machfoedz (1998). Penelitian Abdullah dan Halim (2000) mencoba mencari faktor-faktor lain yang berasal dari laporan keuangan yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu hipotesisnya menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara rata-rata rasio keuangan perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Hasilnya adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Abdullah dan Halim (2000). Penelitian ini didasarkan pada rasionalitas berikut ini.

Di satu sisi, perataan laba adalah bentuk manipulasi laba yang masih sering diperdebatkan tentang baik buruknya atau boleh tidaknya. Hal ini berkaitan dengan efeknya terhadap keputusan investor. Apabila perataan laba tidak menyebabkan investor membuat keputusan yang keliru tentang investasinya maka praktik ini masih bisa ditoleransi. Sebaliknya, apabila praktik ini terlalu dibuat-buat sehingga menyesatkan pemakai laporan keuangan maka praktik ini perlu diwaspadai.

Di sisi lain, rasio keuangan terutama yang berhubungan dengan profitabilitas adalah alat yang digunakan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang menjadi pusat perhatian investor menurut Helfert adalah rasio profitabilitas, rasio disposisi laba dan rasio indikator pasar. Rasio-rasio ini adalah rasio yang mempunyai hubungan dengan laba dan penilaian kinerja saham perusahaan sehingga manipulasi atas laba akan menyebabkan rasio keuangan tersebut juga akan termanipulasi. Apabila rasio ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor maka keputusan tersebut secara tidak langsung juga akan “termanipulasi”.

Penelitian ini membandingkan mean rasio keuangan antara perusahaan yang melakukan manipulasi laba dengan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata rasio keuangan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba sebagai indikasi bahwa manipulasi atas laba menyebabkan rasio keuangan juga termanipulasi sehingga rasio keuangan rata-rata perusahaan perata laba cenderung lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada tiga pengurangan rasio yaitu *leverage ratio* (LEV), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price Book Value* (PBV) dan satu penambahan rasio yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Alasan penggantian ketiga variabel ini adalah karena ketiga variabel ini tidak secara langsung berhubungan dengan laba sehingga hubungan rasio ini dengan praktik perataan laba juga kurang bisa diprediksikan. Rasio NPM digunakan sebagai variabel independen karena rasio ini adalah rasio profitabilitas sehingga mempunyai hubungan langsung dengan laba. Menurut Helfert (1996: 86) daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (investor) adalah profitabilitas sehingga rasio keuangan yang menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan laba. Rasio keuangan yang menjadi daya tarik utama bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan antara lain adalah rasio profitabilitas, rasio disposisi laba dan rasio indikator pasar. (2) periode waktu pada penelitian ini adalah lima tahun yaitu tahun 1998 sampai 2002. Sesuai dengan keterbatasan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil periode waktu yang lebih panjang dan cukup stabil dengan tidak memasukkan tahun 1997, saat Indonesia dilanda krisis yang cukup parah. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur memiliki populasi terbesar dan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh percampuran perusahaan dari berbagai kelompok industri .

B. Perumusan Masalah

Pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, NPM dan EPS perusahaan manufaktur perata laba dan bukan perata laba. Untuk membatasi luasnya penelitian dan agar penelitian lebih terfokus maka rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat rasio yang dinilai mempunyai hubungan dengan laba dan digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini terdapat dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan dimuat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur saja karena perusahaan manufaktur jumlahnya relatif lebih besar dari jenis perusahaan lain dan untuk menghindari bias yang disebabkan percampuran sampel dengan jenis perusahaan lain.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris ada tidaknya perbedaan signifikan antara rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, PER, PBV, dan EPS perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi investor dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan data-data laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan karena data-data tersebut mudah dimanipulasi,
2. Bagi para akademisi dan peneliti dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, dan
3. Bagi mahasiswa sebagai khasanah baca.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Teori Agensi, sebuah agensi, dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, satu pihak yaitu agen, setuju untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu prinsipal. Antara agen dan prinsipal diasumsikan selalu terdapat pertentangan kepentingan karena pada dasarnya setiap individu berusaha memaksimalkan kepuasannya sendiri.

Hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer merupakan hubungan prinsipal dan agen. Pemilik perusahaan atau para pemegang saham sebagai prinsipal, memberikan kewenangan kepada manajer sebagai agen, untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik. Akan tetapi, para pemegang saham tidak dapat melakukan observasi terhadap tindakan serta tingkat kualitas usaha manajer dalam menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, ada kemungkinan manajer tertarik untuk berbuat curang. Apabila kinerja perusahaan buruk, manajer cenderung menyalahkan faktor-faktor yang berada di luar kendali manajer (Atmini, 2000).

Hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Ada kecenderungan bahwa pihak-pihak yang mempunyai konflik dengan manajemen lebih memperhatikan besarnya laba perusahaan (Einsehardt, 1989 dalam Surifah, 1999). Untuk mengurangi banyaknya konflik kepentingan yang timbul, manajer akan melakukan *disfunctional behavior* dalam bentuk manipulasi laba untuk memelihara hubungan baik dengan pemegang saham, pemerintah dan karyawan.

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan

relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000).

Sesuai dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep perataan laba juga menggunakan kerangka pikir teori keagenan. Dalam konsep manajemen laba disebutkan bahwa perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kesenjangan informasi diantara kedua pihak memicu munculnya perataan laba (Fudenberg dan Tirole, 1995 dalam Salno dan Baidwan, 2000).

Masing-masing pihak dalam hubungan keagenan terdorong oleh motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Di pandang dari sisi manajemen, Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (1) mengurangi total pajak terutang (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan gaji dan upah dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak (Salno dan Baridwan, 2000).

Di lain pihak, menurut Dye (1988) dalam Salno dan Baridwan (2000) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan.

Perataan Laba

Teori Perataan Laba

Income smoothing dapat dipandang sebagai upaya yang disengaja untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan. Gordon (Belqaoui, 2000 : 56) mengemukakan teori tentang *income smoothing* yaitu sebagai berikut :

Proposisi 1 : Kriteria yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi adalah maksimalisasi utilitas atau kemakmurannya.

Proposisi 2 : Utilitas manajemen meningkat seiring dengan keamanan, level dan tingkat pertumbuhan dalam *income* manajemen serta level dan tingkat pertumbuhan besarnya manajemen.

Proposisi 3 : Pencapaian tujuan manajemen yang dinyatakan dalam proposisi 2 sebagian tergantung pada kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan ; yaitu, jika hal-hal lain sama, makin bahagia pemegang saham, makin besar keamanan kerja, *income* dan sebagainya, dari manajemen.

Proposisi 4 : Kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* perusahaan (atau rata-rata tingkat *return* terhadap modalnya) dan stabilitas *incomenya*.

Teorema : Apabila keempat proposisi di atas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaannya, yaitu ruang gerak yang diijinkan oleh aturan akuntansi, akan (1) meratakan *income* yang dilaporkan, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan *income*.

Berdasarkan teorema di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk memaksimalkan kemakmurannya dengan cara meratakan *income* dan meratakan tingkat pertumbuhan *income* dalam batas-batas yang masih diijinkan oleh aturan akuntansi.

2. Definisi Perataan Laba

Koch (1981) dalam Salno dan Baridwan (2000), mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil.

Fudenberg dan Tirole (1995) dalam Nasir, Arifin dan Suzanti (2002), mendefinisikan perataan laba sebagai proses memanipulasi profit waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih

sedikit. Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi.

Definisi terbaik tentang *income smoothing* dikemukakan oleh Beidman. Menurut Beidman (Belqaoui, 2000 : 56) perataan *income* dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat *earning* yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earning* pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan rugi laba untuk kepentingannya seperti mempertahankan jabatan dan mendapatkan bonus. Perataan laba membuat laba cenderung stabil, tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya. Laba yang stabil dinilai sebagai prestasi yang baik oleh para pengguna laporan keuangan, khususnya investor yang lebih memusatkan perhatiannya pada laba.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya manajemen untuk mengurangi variabilitas *earning* yang dilaporkan dari tahun ke tahun dengan cara menaikkan atau menurunkan laba suatu periode agar mendekati laba periode sebelumnya serta memperhatikan pertumbuhan *income*.

3. Tujuan dan Motivasi Perataan Laba

Tujuan dari tindakan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) adalah sebagai berikut.

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah,
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang,
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis,
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan
- e. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Beidman (Belqaoui, 2000 : 57) ada dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earning* yang dilaporkan. Argumen pertama berdasarkan pada asumsi bahwa arus *earning* yang stabil mampu mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi daripada arus *earning* yang lebih variabel, dan memiliki pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan yang berkurang. Argumen kedua berkaitan dengan perataan adalah kemampuan untuk melawan sifat siklis *earning* yang dilaporkan dan mengurangi korelasi *return* ekspektasian perusahaan dengan *return* portofolio pasar.

4. Tipe Perataan Laba

Praktik perataan laba dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel perata laba yang dapat menyebabkan laba yang dilaporkan variabilitasnya menjadi relatif rendah. Perataan dapat diakibatkan oleh hal-hal berikut ini.

- a. *Natural Smoothing* (perataan yang alami), yang menyatakan bahwa proses laba secara *inheren* menghasilkan suatu aliran laba yang rata (Eckel, 1981, Michelson et al., 1995), dan
- b. *Intentional Smoothing* (perataan laba yang disengaja) ; biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. *Intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

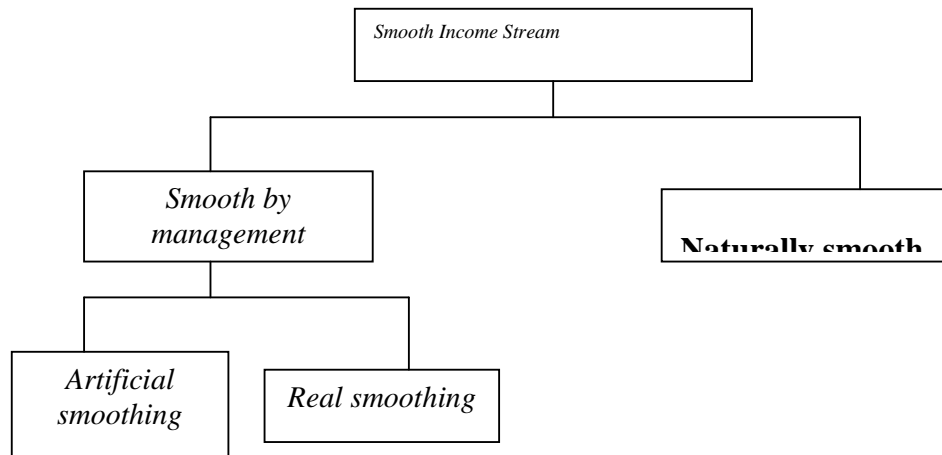
Intentional smoothing dapat diklasifikasikan menjadi :

1. *Real smoothing*

Real smoothing merupakan usaha manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruhnya terhadap perataan laba. Perataan laba ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan (Bitner dan Dolan, 1998).

2. *Artificial smoothing*

Artificial smoothing merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas laba secara *artificial* (Imhoff, 1981 ; dalam Michelson et al., 1995). Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahbiayakan dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang membolehkan pengubahan *cost* dan atau *revenue* dari satu periode akuntansi ke periode lainnya (Bitner dan Dolan, 1998).



E. Gambar II.1

F. Skema Pembagian *Income Smoothing* oleh Eckel (1981)

Menurut Copeland (Belqaoui, 2000: 58) perataan *artificial* dapat didefinisikan sebagai perataan *income* yang melibatkan pemilihan repetitif pengukuran akuntansi atau aturan pelaporan dalam pola tertentu, yang efeknya adalah untuk melaporkan arus *income* dengan variasi yang lebih kecil dari tren yang akan muncul jika tidak dilakukan perataan.

Dascher dan Malcolm (Belqaoui, 2000: 58) membedakan antara perataan riil dan perataan *artificial* sebagai berikut : perataan riil merujuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar efek perataannya terhadap *income*, sedangkan perataan *artificial* merujuk pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

5. Teknik Perataan Laba

Teknik yang dapat digunakan untuk meratakan laba yaitu dengan menggunakan metode depresiasi (Archibald, 1967), perubahan kebijakan akuntansi (Cushing, 1969 dalam Salno dan Baridwan, 2000) dan *extraordinary items* (Ronen dan Sadan, 1975).

Perataan laba menurut Borneo et al., (1976) dalam jurnal penelitian Dwiatmini dan Nurkholis (2001), dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu sebagai berikut.

- a. Perataan laba melalui kejadian dan atau pengukuran suatu peristiwa,
Pemilihan metode akuntansi mempengaruhi perilaku manajemen untuk memperluas definisi kejadian sehingga dapat memanipulasi penghasilan. Penghasilan dapat diakui pada saat terjadi transaksi penjualan atau pada saat penyelesaian suatu produk,
- b. Perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu,
Pengakuan peristiwa atau kejadian dipengaruhi oleh periode kuantifikasi atau peristiwa tersebut, seperti pengakuan biaya untuk pengembangan dan pelatihan pegawai sehingga beban pada periode bersangkutan kemudian diamortisasi, dan
- c. Perataan laba melalui klasifikasi,
Manajemen dapat mengklasifikasikan penghasilan dan biaya diantara pos *ordinary* dan pos *extraordinary*, sehingga dapat mengurangi variabilitas penghasilan antar periode.

Instrumen yang sering digunakan dalam *study income smoothing* antara lain : *divident income*, biaya pensiun, *extraordinary items*, *investment tax credit*, metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, keputusan akuntansi yang bersifat

kebijakan (*discretionary*), laba/rugi dari selisih pertukaran mata uang dan klasifikasi akuntansi.

Kategori laba yang digunakan sebagai sasaran *income smoothing* antara lain: EPS (*Earning Per Share*), laba sebelum pajak, laba sebelum *extraordinary items*, laba bersih dan ROR (*Rate Of Return*).

Unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perataan laba dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur penjualan dan unsur biaya. Dalam unsur penjualan, manajemen dapat melakukan perataan laba saat pembuatan faktur, melalui pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, serta melalui penurunan (*downgrading*) produk yang belum rusak ke dalam produk rusak sehingga di laporan dilaporkan telah terjual dengan harga lebih rendah daripada harga sebenarnya. Dalam unsur biaya, perataan laba dapat dilakukan dengan cara memecah biaya atau mencatat biaya dibayar di muka sebagai biaya (Foster, 1986 dalam Zuhroh, 1996 dalam Atmini, 2000).

6. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba

Menurut beberapa penelitian faktor-faktor berikut ini mempengaruhi perataan laba, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Pengendali Perusahaan

Perusahaan yang dikendalikan oleh manajer memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba dibanding dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik (Smith serta Kamin dan Ronen dalam Zuhroh, 1996).

b. Hambatan untuk masuk (*barrier to entry*)

Perusahaan yang bergerak dalam industri dengan hambatan untuk masuk rendah akan berusaha tidak menampakkan kenaikan laba karena dapat mengundang masuknya pesaing baru. Oleh karena itu, perusahaan tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya daripada perusahaan yang berada dalam industri dengan hambatan masuk yang tinggi (Kamin dan Ronen dalam Zuhroh, 1996).

c. Profitabilitas

Fluktuasi laba yang memberi dampak pada semakin rendahnya atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Manajer tidak ingin muncul kesan negatif dari pihak eksternal kepada perusahaan yang akhirnya akan menimbulkan pula kesan negatif terhadap kemampuan manajer (Zuhroh, 1996).

d. Ukuran perusahaan

Perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis. Apabila perusahaan besar melaporkan kenaikan laba yang drastis, akan dibebani pajak yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis, menunjukkan perusahaan tersebut sedang mengalami krisis atau kesulitan. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung untuk meratakan labanya. Akan tetapi, pengaruh ukuran perusahaan tidak ditemukan oleh Ilmainir (1993) dan Zuhroh (1996).

e. *Leverage* Operasi

Perusahaan dengan *leverage* operasi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba. Manajer menginginkan perusahaannya memiliki *leverage* operasi rendah karena risikonya rendah. Di samping itu perusahaan yang *leverage* operasinya rendah berarti memiliki proporsi biaya tetap yang rendah dan biaya variabel yang tinggi. Kondisi ini memberi peluang bagi manajer untuk melakukan perataan laba (Ashari dalam Zuhroh, 1996 dan Zuhroh, 1996).

C. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan,

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan.

Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dengan lebih baik kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Informasi kinerja

perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada.

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analitis atas suatu perusahaan. Bentuk paling umum dari informasi keuangan dasar suatu perusahaan adalah informasi yang dipublikasikan secara umum, merupakan seperangkat laporan keuangan yang dikeluarkan menurut pedoman profesi akuntan publik dan menurut pengawasan Komisi Pasar Modal. Seperangkat laporan ini biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas (Helfert, 1996 : 13).

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan suatu unit usaha pada tanggal tertentu (Baridwan, 1997:18). Neraca menggambarkan kategori dan jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dan pemenuhan kewajiban kepada pemberi pinjaman serta pemilik. Neraca juga sering disebut laporan kondisi keuangan atau laporan posisi keuangan, yang harus selalu seimbang karena total aktiva yang diinvestasikan perusahaan pada suatu waktu, menurut definisi, tepat sama dengan kewajiban dan ekuitas pemilik yang mendukung aktiva tersebut.

Neraca bersifat statis, seperti sebuah foto yang mencerminkan kondisi pada tanggal pembuatannya. Neraca juga bersifat kumulatif, dalam arti menyajikan pengaruh semua keputusan serta transaksi yang telah terjadi dan telah dipertanggungjawabkan sampai dengan tanggal pembuatan neraca tersebut (Helfert, 1996: 14).

2. Laporan Operasi (Perhitungan Rugi Laba)

Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu (Baridwan, 1997: 30). Laporan operasi mencerminkan pengaruh keputusan operasi manajemen terhadap kinerja perusahaan dan laba atau rugi operasi bagi pemilik perusahaan selama suatu periode waktu tertentu. Laba atau rugi yang dihitung dalam laporan itu akan meningkatkan atau menurunkan ekuitas pemilik pada neraca. Jadi, laporan operasi adalah tambahan yang penting bagi neraca dalam menjelaskan komponen utama yang mengubah modal pemilik dan juga menyediakan informasi penting penilaian kinerja.

3. Laporan Arus Dana (Laporan Arus Kas)

Laporan yang memuat perubahan dalam pergerakan dana disebut laporan arus dana atau laporan arus kas. Laporan ini disusun dari perbandingan neraca awal serta akhir, dan juga dikaitkan dengan laporan operasi periode tersebut. Laporan ini mencerminkan keputusan tentang sumber dan penggunaan dana, yaitu (1) komitmen dana untuk investasi dalam aktiva atau untuk membayar kembali kewajiban, atau (2) meningkatkan dana melalui pinjaman tambahan atau dengan mengurangi

investasi aktiva. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode.

4. Laporan Perubahan Ekuitas Pemilik

Laporan ini adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan. Laporan perubahan ekuitas pemilik memberikan lebih banyak rincian mengenai perubahan perkiraan kepemilikan seperti dicatat dalam neraca awal dan akhir. Laporan ini merupakan suatu analisis tentang perubahan utama perkiraan modal pemilik atau kekayaan bersih selama suatu periode tertentu.

D. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan pada saat tertentu maupun hasil operasinya selama periode lalu. Walaupun demikian nilai riil dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen perusahaan di masa mendatang. Dari sudut investor, meramalkan masa mendatang merupakan hal terpenting dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan di masa mendatang dan yang lebih penting, sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang (Weston dan Brigham, 1993 : 294).

Laporan keuangan mempunyai keterbatasan yang bersifat umum dan historis. Umum artinya hanya merupakan ringkasan dari seluruh transaksi finansial perusahaan yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak. Historis artinya laporan keuangan memuat informasi mengenai kejadian di masa lalu. Dua keterbatasan laporan keuangan tersebut, menimbulkan masalah bagi pengguna laporan keuangan yang mempunyai tinjauan yang berbeda-beda dan juga berkepentingan dengan kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Solusi dari dua masalah tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah proses penelaahan hubungan dan kecenderungan untuk mengetahui

kondisi keuangan perusahaan melalui perbandingan evaluasi dan trend. Masing-masing pihak yang berkepentingan dapat menganalisis laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu bentuk analisis keuangan. Melakukan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya, penganalisis menyadari bahwa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis yang lain adalah "*future oriented*". Oleh karena itu penganalisis harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 1982: 64).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik/buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio keuangan menyangkut dua jenis perbandingan (Husnan, 1992: 201) yaitu sebagai berikut.

1. Perbandingan rasio saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Apabila rasio-rasio keuangan dijabarkan selama beberapa tahun, maka bisa dipelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut.

2. Perbandingan rasio-rasio suatu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya, atau dengan rasio-rasio industri pada saat yang sama. Perbandingan semacam ini memberikan pemahaman atas prestasi dan kondisi finansial perusahaan relatif terhadap industri. Sayangnya perbandingan semacam ini relatif agak sulit dilakukan oleh pihak-pihak di luar lembaga-lembaga keuangan. Jika rasio keuangan perusahaan-perusahaan dalam satu industri menunjukkan angka yang hampir sama, maka hal ini berarti bahwa ada beberapa alasan ekonomi dan bisnis yang memaksa semua perusahaan berlaku serupa. Ada beberapa pihak yang tidak setuju terhadap pola aktual penyebaran statistik dari rasio-rasio keuangan menurut industri. Dari padangan praktik umumnya, perusahaan dengan manajemen yang baik memiliki beberapa rasio keuangan yang lebih baik daripada rasio rata-rata industri. Beberapa perusahaan lain mungkin memiliki rasio tidak sebaik rata-rata industri. Rasio rata-rata industri bukan merupakan angka mutlak yang harus diikuti oleh semua perusahaan. Namun jika rasio perusahaan jauh berbeda dengan rasio rata-rata industri maka para analis keuangan perusahaan harus mencari sebab-sebabnya (Weston dan Copeland, 1992: 286).

Sesuai dengan kepentingannya terhadap laba, daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham suatu perseroan) adalah profitabilitas. Dalam konteks ini, profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu, seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka. Akhirnya pemilik juga kepinginan dengan dampak hasil perusahaan terhadap nilai pasar investasi mereka, khususnya jika saham dijual kepada umum (Helfert, 1996: 86).

Menurut Suad Husnan (1992:196) investor pada prinsipnya lebih berkepinginan dengan keuntungan saat ini dan di masa-masa yang akan datang, stabilitas keuntungan tersebut dan hubungannya dengan keuntungan perusahaan-perusahaan lain. Sebagai akibatnya ia akan memusatkan analisisnya pada profitabilitas perusahaan. Ia juga akan menaruh minat pada

kondisi keuangan perusahaan sejauh itu akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan untuk menghindari kebangkrutan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa investor lebih memusatkan analisisnya pada profitabilitas perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan juga rasio keuangan yang berhubungan dengan laba. Menurut Helfert (1996: 87) rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh investor adalah rasio profitabilitas yaitu ROE, ROI, EPS, rasio disposisi laba yaitu *divident payout* dan *divident yield* serta rasio indikator pasar seperti PER (rasio harga/laba) dan PBV (rasio nilai pasar terhadap nilai buku).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan rasio keuangan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba maka rasio keuangan yang akan diteliti adalah rasio-rasio keuangan yang berhubungan dengan laba dan menjadi alat analisis investor untuk menilai kinerja perusahaan.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (Riyanto, 1997: 331). Rasio ini selain bermanfaat untuk melihat profitabilitas perusahaan juga untuk mengukur efektifitas perusahaan menggunakan investasinya dalam aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rate of Return on Investment (ROI)

Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca (Helfert, 1996: 83). ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 1986: 89). ROI adalah

kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROI diperoleh dari membagi keuntungan atau laba dengan total aktiva.

2. Return on Equity (ROE) atau Rate of Return for the Owners

Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik adalah hubungan antara laba bersih dengan kekayaan bersih (ekuitas atau investasi pemegang saham). ROE adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. ROE diperoleh dari membagi laba setelah pajak dengan ekuitas.

3. Earning Per Share (EPS)

Analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per saham dalam suatu perusahaan. Laba per saham adalah data yang banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan. Laba per saham dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham beredar. Laba per saham yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan (PSAK No 56). EPS merupakan laba per saham yang diperoleh dengan membagi laba yang telah dikurangi dividen saham preferen dengan jumlah tertimbang saham beredar.

4. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah keuntungan neto per rupiah penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan membagi keuntungan neto sesudah pajak

dengan penjualan neto. Rasio ini pernah diteliti oleh Salno dan Baridwan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba namun hasilnya tidak signifikan.

Sebenarnya rasio-rasio di atas seringkali saling berhubungan dan dapat dilihat sebagai suatu sistem. Dua parameter utama yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah rasio pengembalian atas aktiva, yang sangat penting untuk menilai kinerja manajemen, dan rasio pengembalian atas aktiva, yang memberi ukuran pokok dari sudut pandang pemilik (Helfert, 1996: 101).

Menurut Weston dan Copeland (1992: 243-244) rasio keuangan mempunyai beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Hal ini disebabkan karena rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut ditafsirkan dengan cara yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.

E. Hubungan Perataan Laba dengan Rasio Keuangan Sebagai Variabel Independen

Beberapa penelitian terdahulu telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara perataan laba dengan profitabilitas (Ashari, dkk.,1994, Carlson dan Chenchuramaiah, 1997). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal dan sebagainya. Profitabilitas mendorong manajer untuk melakukan perataan laba untuk memperoleh kesan positif dari investor (Ashari, 1994), karena fluktuasi laba akan memberi dampak pada semakin rendahnya atau semakin menurunnya profitabilitas.

Profitabilitas adalah pusat perhatian investor karena investor pada prinsipnya berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan di masa yang akan datang, stabilitas keuntungan stabilitas keuntungan tersebut serta hubungannya dengan keuntungan perusahaan-perusahaan lain (Husnan,1992:196). Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan.

Sesuai dengan kepentingannya terhadap laba, analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan juga menggunakan rasio keuangan yang berhubungan dengan laba. Menurut Helfert (1996) rasio keuangan yang digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas, rasio disposisi laba dan rasio indikator pasar. Rasio ini mempunyai hubungan dengan laba sehingga manipulasi atas laba akan menyebabkan rasio keuangan tersebut juga termanipulasi. Apabila investor menggunakan informasi ini sebagai dasar pengambilan keputusan maka secara tidak langsung keputusan investor juga akan “termanipulasi” (Abdullah dan Halim, 2000).

Perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu bentuk manipulasi laba sehingga perataan laba juga mempunyai hubungan dengan rasio keuangan yang berhubungan dengan laba dan menyebabkan rasio keuangan tersebut termanipulasi.

F. Telaah Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang topik perataan laba sudah banyak dilakukan, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian pada faktor-faktor yang berkaitan dengan

perataan laba pada pos luar biasa dilakukan oleh Ronen dan Sadan (1975). Obyek perataan laba dalam penelitian ini adalah aliran laba sebelum pos luar biasa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku perataan laba di antara perusahaan yang dijadikan sampel penelitian (Jin dan Machfoedz, 1998).

Moses (1987) dalam Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Moses memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Healy (1985).

Penelitian mengenai praktik peratan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Zuhroh (1996). Dalam penelitiannya, Ilmainir (1993) menguji faktor-faktor laba dan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba sedangkan dari tiga faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba (Jin dan Machfoedz, 1998).

Zuhroh (1996) dalam Jin dan Machfoedz (1998) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil

sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Dari tiga variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan *leverage* operasi perusahaan diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia.

Penelitian Jin dan Machfoedz (1998) menguji pengaruh faktor ukuran, profitabilitas, sektor industri dan *leverage* operasi perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *leverage* operasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ketiga variabel lainnya tidak menunjukkan hasil yang signifikan. *Study* tersebut merupakan replikasi dari Ashari et al (1994) dan Zuhroh (1996), dengan menggunakan dua uji statistik *univariate* dan *multivariate test*.

Salno dan Baridwan (2000) juga melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Faktor-faktor tersebut adalah besaran perusahaan, NPM (*Net Profit Margin*), kelompok usaha, *winner/losser stock*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasar hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1999), Abdullah dan Halim (2000) mengembangkan penelitian tersebut dengan menganalisis faktor-faktor lain yang bersumber dari laporan keuangan yakni rasio yang biasanya digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah digantinya variabel *operating leverage* dengan *leverage ratio*. Kemudian dimasukkan beberapa variabel lain, yang mencakup profitabilitas (ROI dan ROE) dan faktor penilaian fundamental perusahaan di pasar modal, yaitu PER, PBV dan EPS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasio keuangan dengan

praktik perataan laba yang ditunjukkan dari tidak terdapatnya perbedaan signifikan antara rasio keuangan perusahaan perata laba dan bukan perata laba. Hasil ini menunjukkan kesimpulan yang bertentangan dengan hipotesis yang dikembangkan oleh Abdullah dan Halim (2000) sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai ada tidaknya hubungan antara laba, rasio keuangan yang berhubungan dengan komponen laba dan perataan laba.

G. Kerangka Berfikir

Konsep perataan laba seperti halnya manajemen laba, menggunakan kerangka berfikir teori keagenan. Teori keagenan dalam konsep ini mengacu pada hubungan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik saham (investor) sebagai prinsipal. Dalam hubungan keagenan, antara kedua belah pihak ini sering terjadi konflik kepentingan. Konflik ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen sebagai agen mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik, namun manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain.

Media komunikasi untuk menghubungkan kedua belah pihak ini adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Namun adanya asimetri informasi (kesenjangan informasi) antara manajemen dan investor cenderung menguntungkan pihak manajemen. Manajemen memiliki informasi internal yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kepentingannya.

Adanya kecenderungan investor yang lebih memperhatikan besarnya laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba yang salah satu bentuknya adalah perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba adalah manipulasi laba yang dilakukan dengan cara memperkecil atau memperbesar laba agar laba periode ini mendekati laba periode sebelumnya sehingga laba variabilitasnya rendah. Perataan laba dilakukan oleh manajemen untuk mencapai beberapa tujuan yang berkaitan dengan kemakmurannya. Tujuan manajemen antara lain adalah mengurangi pajak terutang, meningkatkan kompensasi manajemen, memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar dan meningkatkan persepsi pihak eksternal kepada kemampuan manajemen.

Di sisi lain, investor menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis keuangan yang salah satu bentuknya adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan persepsi investor terhadap kemampuan manajemen. Sesuai dengan kepentingannya terhadap laba dan stabilitas laba dimasa yang akan datang, maka daya tarik utama bagi investor adalah profitabilitas. Rasio keuangan yang menjadi pusat perhatian investor juga rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas. Menurut rasionalitas yang dikembangkan oleh Abdullah dan Halim (2000), manipulasi atas laba akan menyebabkan rasio keuangan yang berhubungan dengan laba juga termanipulasi. Perataan laba adalah salah satu bentuk manipulasi laba sehingga berdasarkan rasionalitas di atas dapat disimpulkan bahwa perataan laba akan menyebabkan rasio keuangan juga termanipulasi.

Rasionalitas yang dikembangkan oleh Abdullah dan Halim (2000) ini akan menjadi dasar hipotesis penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba sebagai indikasi bahwa rasio keuangan perusahaan perata laba telah termanipulasi sehingga rata-rata rasio keuangan perusahaan perata laba cenderung lebih baik daripada perusahaan bukan perata laba.

H. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan yang terdiri dari ROI (*Return On Investment*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur perata laba dengan perusahaan manufaktur bukan perata laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Periode penelitian ini adalah

lima tahun yaitu dari tahun 1998 sampai 2002. Pemilihan periode waktu ini didasarkan pada asumsi bahwa periode ini cukup stabil dengan tidak dimasukkannya tahun 1997 saat Indonesia dilanda krisis moneter yang cukup parah.

Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekumpulan data yang mengidentifikasi suatu fenomena (Suyono, 2003). Sampel adalah sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ yang dipilih dengan metode (*Purposive*) *Judgement Sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEJ sebelum 31 Desember 1997.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 1998 sampai 2002.
3. Laporan keuangan tahun 1998 sampai 2002 terdapat di bursa.
4. Perusahaan tidak melakukan transaksi akuisisi, merger, melakukan restrukturisasi dan mengalami perubahan kelompok usaha selama periode penelitian.

B. Data dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain (Sekaran, 2000: 255). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data akuntansi dan data saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yaitu sebagai berikut.

1. Data untuk memisahkan perusahaan menjadi perata laba dan bukan perata laba, yaitu total penjualan dan laba setelah pajak tiap tahun.
2. Data untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang akan diteliti, yaitu total aktiva, total laba setelah pajak, penjualan bersih dan total modal sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan menggunakan data sekunder sehingga pengambilan data dilakukan dengan mengamati data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data-data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* 2001 dan 2002, serta *Fact Book* yang terdapat pada Pojok BEJ UNS dan *website www.jsx.co.id*.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status perusahaan yaitu perusahaan yang melakukan perataan laba selanjutnya disebut perusahaan perata laba (diberi kode “0”) dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba selanjutnya disebut perusahaan bukan perata laba (diberi kode “1”).

Sampel diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba dan bukan perata laba dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel laba dan variabel penjualan bersih. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak karena laba ini sudah mencakup seluruh akibat tindakan perataan laba. Suatu perusahaan tidak diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba apabila :

$$CV\Delta I \geq CV\Delta S$$

Dimana $CV\Delta S = \textit{coefficient variation}$ untuk perubahan penjualan

$CV\Delta I = \textit{coefficient variation}$ untuk perubahan laba (*income*)

$$CV\Delta I / CV\Delta S = \frac{\sqrt{\textit{variance}}}{\textit{expectedvalue}}$$

$\sqrt{\textit{variance}} = \textit{standar deviasi}$

$$= \sqrt{S^2}$$

$$S^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

expected value = mean dari masing-masing sampel selama n periode

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^n \frac{x_i}{n}$$

$$\text{Jadi } CV\Delta I / CV\Delta S = \sqrt{\sum \frac{(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

$\bar{\Delta x}$ = perubahan laba atau penjualan antara tahun n dengan tahun n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

2. Variabel independen

Variabel independen penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. ROI (*Return On Investment*) merupakan laba setelah pajak dibagi total aktiva.
- b. ROE (*Return On Equity*) merupakan laba setelah pajak dibagi ekuitas.
- c. EPS (*Earning Per Share*) merupakan laba per saham yang diperoleh dengan membagi laba yang telah dikurangi dividen saham preferen dengan jumlah tertimbang saham beredar.
- d. NPM (*Net Profit Margin*) merupakan laba bersih setelah pajak dibagi penjualan bersih (*net sales*).

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini membandingkan mean rasio keuangan yang terdiri dari ROE, ROI, EPS, dan NPM antara perusahaan manufaktur perata laba dan perusahaan manufaktur bukan perata laba. Tahap-tahap analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan sampel menjadi dua kelompok yaitu perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba dengan indeks Eckel. Untuk itu perlu dilakukan :
 - a. Mengitung $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ masing-masing sampel.
 - b. Menentukan status perusahaan sampel. Perusahaan dimasukkan sebagai perusahaan perata laba apabila $CV\Delta I \leq CV\Delta S$ dan sebaliknya. Untuk mempermudah pengklasifikasian maka digunakan kode angka. Perusahaan

perata laba diberi kode “0” dan perusahaan bukan perata laba diberi kode “1”.

2. Statistik deskriptif yaitu menghitung nilai rata-rata (mean) rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, EPS, dan NPM masing-masing kelompok.
3. Menguji hipotesis.

E. Pengujian Hipotesis

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik induktif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari sampel dalam penelitian yang akan digunakan atau dianalisis lebih lanjut sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Perhitungan yang dilakukan meliputi jumlah sampel, dan nilai rata-rata (mean).

Statistik induktif membuat perkiraan atau generalisasi, peramalan, dan pengambilan keputusan tentang suatu populasi berdasarkan sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel (Suyono, 2003). Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan uji *univariate* yaitu pengujian variabel independen secara terpisah sehingga hasil yang diperoleh hanya menjelaskan variabel itu sendiri. Pengujian hipotesis tentang perbedaan dua mean dapat dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik dan non parametrik. Hal ini tergantung pada normalitas distribusi data pada penelitian ini.

1. Statistik Parametrik

Metode statistik parametrik digunakan apabila peneliti mengetahui fakta yang pasti mengenai kelompok data yang menjadi sumber sampel. Pada dasarnya, peneliti harus bekerja dengan data yang telah diambil secara independen dan tanpa

bias dari sekelompok item. Data tersebut haruslah berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal yang mempunyai varians yang sama, dan harus diukur setidaknya pada tingkat interval. Pengujian parametrik merupakan cara pengujian hipotesis secara klasik dan didasarkan pada beberapa asumsi misalnya, (1) observasi sampel yang dipilih dari populasi harus bebas stokastik dan random, (2) observasi sampel harus dipilih dari populasi yang dianggap atau diketahui memiliki distribusi normal.

Pengujian parametrik yang berkaitan dengan uji beda dua mean adalah uji t. Uji t, seperti asumsi diatas, digunakan apabila data penelitian ini mempunyai distribusi normal.

2. Statistik Non Parametrik

Metode statistik non parametrik digunakan untuk menggambarkan bentuk pengujian yang tidak melibatkan parameter tertentu. Statistik non parametrik tidak memerlukan pembuatan asumsi tentang bentuk distribusi dan karena itu merupakan statistik yang bebas distribusi. Dalam statistik non parametrik, kesimpulan dapat ditarik tanpa memperhatikan bentuk distribusi populasi.

Pengujian non parametrik yang berkaitan dengan pengujian beda dua mean adalah *Mann-Whitney*. Uji *Mann-whitney* menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok data yang diambil dari dua sampel yang saling tidak terkait. Uji *Mann-Whitney* digunakan apabila data tidak memiliki distribusi normal.

Penentuan jenis uji dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *One sampel Kolmogorov Smirnov test*. Akan tetapi, dalam *central limit theorem*

dinyatakan bahwa distribusi rata-rata sampel akan menyerupai distribusi normal jika besarnya sampel n bertambah tanpa batas atau dengan kata lain kalau ada sejumlah besar variabel random yang didistribusikan secara independen dan identik, maka dengan beberapa perkecualian, distribusi jumlah cenderung ke distribusi normal bila banyaknya variabel seperti itu meningkat tak terbatas. Teorema ini juga memberikan indikasi bahwa kita dapat menggunakan teori distribusi normal untuk membuat penaksiran tentang rata-rata populasi tanpa harus mengetahui terlebih dahulu sifat populasinya, asalkan sampel yang digunakan cukup banyak. Berdasarkan asumsi tersebut maka distribusi data pada penelitian ini dianggap normal karena jumlah sampel besar (lebih dari 30). Untuk memperoleh hasil yang lebih baik maka uji normalitas akan tetap dilakukan dan berdasarkan uji ini akan ditentukan jenis uji hipotesis yang akan digunakan. Sedangkan uji hipotesis yang didasarkan pada asumsi *central limit theorem* juga akan dilakukan yaitu dengan menggunakan uji parametrik.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan *Null Hypothesis* (H_0). H_0 penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan (ROI, ROE, EPS, dan NPM) perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- b. Menguji normalitas data yang akan diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* seperti yang telah dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) untuk menentukan jenis pengujian yang akan dilakukan.

Jika *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal. Jika datanya

berdistribusi normal maka digunakan t-test dan jika tidak berdistribusi normal digunakan *Mann Whitney-test*.

- c. Menentukan tingkat signifikansi (α) yang dalam penelitian ini ditetapkan 0,05, tingkat signifikansi yang lazim dipakai dalam penelitian sosial.
- d. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , yakni dengan melihat nilai *asym. sig (2-tailed)*. Jika *asym. sig (2-tailed)* $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan sebaliknya jika *asym. sig (2-tailed)* $> \alpha$ maka H_0 diterima.
- e. Penarikan kesimpulan

Pengujian ini akan diselesaikan dengan bantuan program komputer *SPSS 11.0 for windows*. Penarikan kesimpulan akan didasarkan pada nilai *asym.sig (2-tailed)* yang muncul.

BAB IV

ANALISIS DATA

Penelitian ini membandingkan mean (rata-rata) empat variabel rasio keuangan yang diduga mempunyai hubungan dengan laba yaitu ROE, ROI, EPS, dan NPM antara perusahaan manufaktur perata laba dan perusahaan manufaktur bukan perata laba. Penelitian ini mengambil data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Penelitian ini adalah penelitian *survey* yang menggunakan data sekunder sehingga data diambil langsung dari beberapa literatur yang memuat data tersebut. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2001 dan 2002 yang tersedia di pojok BEJ UNS, sedangkan data laporan keuangan tahun 2002 diperoleh dari *website* Bursa Efek Jakarta *www.jsx.co.id*. Data laporan keuangan yang terdapat pada *website* tersebut belum mencakup semua laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ. Terdapat beberapa data yang belum lengkap bahkan banyak perusahaan yang belum mengeluarkan laporan keuangannya. Keterbatasan ini menyebabkan sampel penelitian ini kurang lebih hanya 30 % dari jumlah sampel awal.

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel dipilih dengan metode (*purposive*) *judgement sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel telah diuraikan pada BAB III Metode Penelitian. Hasil pemilihan sampel terdapat dalam tabel IV. 1 di bawah ini.

TABEL IV.1
KRITERIA PENGAMBILAN SAMPEL

G. Jumlah sampel awal (perusahaan manufaktur)

156

1. Perusahaan yang melakukan *company listing* setelah
31 Desember 1997 atau hanya melakukan *partial listing*. (41)
2. Perusahaan yang *delisting* selama periode penelitian. (2)

3. Perusahaan dengan data tidak lengkap.

(36)

4. Perusahaan yang melakukan transaksi *merger* atau akuisisi, restrukturisasi atau perubahan kelompok industri selama periode penelitian.

(31)

H. Jumlah sampel akhir

45

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*

Tabel IV.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel akhir dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan manufaktur dari sampel awal 156 perusahaan manufaktur. Setelah diperoleh sampel penelitian maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dari masing-masing sampel. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 1998 sampai 2002 yang terdapat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2001 dan 2002 dan *website www.jsx.co.id*. Data-data tersebut berupa data laba bersih setelah pajak, penjualan bersih, total aktiva, total ekuitas dan *earning per share*.

B. Klasifikasi Sampel

Sampel diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba dengan indeks Eckel. Data yang diperlukan untuk mengklasifikasikan sampel adalah data penjualan bersih (*net sales*) dan data laba bersih setelah pajak (*net earning after tax*). Penentuan kelompok didasarkan pada perbandingan *Coefficient Variation (CV)* penjualan bersih (*net sales*) dan laba sebelum pajak (*net earning after tax*). Apabila $CV\Delta I \geq CV\Delta S$ maka perusahaan tersebut dikelompokkan ke dalam perusahaan bukan perata laba dan

diberi kode “1”. Sebaliknya, apabila $CV\Delta I \leq CV\Delta S$ maka perusahaan tersebut dikelompokkan ke dalam perusahaan perata laba dan diberi kode “0”.

Hasil perhitungan *Coefficient Variation* Laba ($CV\Delta I$) dan *Coefficient Variation* penjualan ($CV\Delta S$) serta status perusahaan terdapat dalam Tabel IV.2 di bawah ini.

Tabel IV.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah 18 perusahaan dari 45 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, sedangkan 27 perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil ini memberikan indikasi adanya praktik perataan laba oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

I. TABEL IV. 2
J. HASIL PERHITUNGAN INDEKS ECKEL

	NAMA PERUSAHAAN	CVΔI	CVΔS	Status
1	PT. Alakasa Industrindo Tbk	2.1782106	3.0390935	0
2	PT. Apac Citra Centertex Tbk	8.4141195	7.8020044	1
3	PT. Astra Graphia	3.1499077	-3.3556231	1
4	PT. Astra Otopart	1.5670432	0.13328343	1
5	PT. Berlina Co. Ltd. Tbk	1.641536	0.5175741	1
6	PT. Branta Mulia	3.3341293	2.5371159	1
7	PT. Cahaya Kalbar Tbk	2.4814182	-2.3082337	1
8	PT. Citra Tubindo Tbk	-1.8354138	11.682325	0
9	PT. Dancos Laboratories Tbk	1.334898	0.3232114	1
10	PT. Daya Sakti Unggul Corp. Tbk	4.3678337	-6.6697717	1
11	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	-1.2859691	-2.1728511	1
12	PT. Ekadharma Tape Industries Tbk	-3.0810531	-0.7033131	0
13	PT. Ever Shine Textile Ind. Tbk	-18.498356	-4.7726077	0
14	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0.840506	0.3576603	1
15	PT. Great River International Tbk	2.9663022	5.7498879	0
16	PT. Gt. Kabel Indonesia Tbk	2.5351715	1.6276694	1
17	PT. Gudang Garam	2.5189064	4.1283654	0

18	PT. Hm. Sampoerna	1.9252758	0.9795294	1
19	PT. Indofood	8.0097974	1.6743313	1
20	PT. Indorama Syntetics Tbk	-75.490724	3.2634162	0
21	PT. Indospring	1.808759	0.4163041	1
22	PT. Intan Wijaya International Tbk	-2.385772	-12.564631	1
23	PT. Intraco	8.75580416	1.8436495	1
24	PT. Jaya Pari Stell Tbk	1.1504936	2.6386272	0
25	PT. Jembo Cable Company Tbk	2.440826	40.704938	0
26	PT. Kalbe Farma Tbk	-4.1971539	0.1145841	0
27	PT. Kasogi International Tbk	-0.6697158	-1.2679097	1
28	PT. Langgeng Makmur Plastic Ind.	-65.915026	1.2774532	0
29	PT. Lionmesh Prima Tbk	1.9668865	1.7390147	1
30	PT. Modern Foto Film Tbk	3.9920402	-13.160701	1
31	PT. Mustika Ratu Tbk	-9.2679524	0.2380497	0
32	PT. Nipress Tbk	2.5728985	0.6648796	1
33	PT. Pan Brothers Textile Tbk	-3.5758618	0.8576325	0
34	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	-2.0768936	2.315729	0
35	PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk	-1.644318	-16.508957	1
36	PT. Prima Alloy Steel Tbk	1.2780897	3.33140152	0
37	PT. Primarindo	-2.6573818	-2.1744433	0
38	PT. Roda Vivatex Tbk	-0.6405018	-1.2371699	1
39	PT. Selamat Sempurna Tbk	-3.7544818	-4.3355494	1
40	PT. Siantar Top Tbk	4.1512164	0.2599272	1
41	PT. Suba Indah Tbk	-7.4796229	-8.5726557	1
42	PT. Suparma Tbk	-2.6232611	6.7956883	0
43	PT. Surya Dumai Industri Tbk	-6.3811042	-3.4125689	0
44	PT. Texmaco Perkasa Engineering	-5.0785132	-1.4353751	0
45	PT. Unilever	0.6719507	0.1925537	1

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory*

C. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berupa penghitungan mean (rata-rata) empat variabel rasio keuangan yaitu ROI, ROE, EPS, dan NPM masing-masing kelompok menunjukkan hasil sebagai berikut.

TABEL IV. 3

MEAN (RATA-RATA) RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN SAMPEL

<i>Keterangan</i>	Total sampel	Perata laba	Bukan perata laba
-------------------	---------------------	--------------------	--------------------------

Jumlah	45	18	27
Perusahaan			
Rata-rata dari :			
ROI	3,333244	-4,412667	8,497185
ROE	-56,997200	-178,3991	23,937407
EPS	118,27951	-203,2261	332,61662
NPM	0,457143	-0,354356	0,998141

Sumber : *print out* dari SPSS 11.0 for windows

Tabel IV.3 menunjukkan bahwa dari empat variabel rasio keuangan pada penelitian ini, mean (rata-rata) empat rasio keuangan perusahaan perata laba lebih kecil dari pada mean (rata-rata) rasio keuangan perusahaan bukan perata laba. Jika dibandingkan dengan mean (rata-rata) rasio keuangan seluruh perusahaan sampel, rata-rata rasio keuangan perusahaan perata laba juga lebih kecil atau berada di bawah rata-rata keseluruhan sampel.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan mean (rata-rata) variabel rasio keuangan kedua kelompok perusahaan tersebut signifikan maka akan dilakukan pengujian lebih lanjut dengan statistik induktif.

D. Statistik Induktif

Statistik induktif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah uji beda dua mean untuk kelompok independen yaitu *t-test* dan *Mann-Whitney test*. Untuk menentukan jenis uji yang akan digunakan maka terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov test*. Apabila data berdistribusi normal maka akan digunakan *t-test* dan apabila data tidak berdistribusi normal akan digunakan

Mann-Whitney test. Oleh karena jumlah sampel dalam penelitian ini besar (lebih dari 30) maka berdasarkan *central limit theorem* tidak perlu dilakukan uji normalitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sampel besar berdistribusi normal dan selanjutnya akan di uji dengan *t-test*. Dalam penelitian ini keduanya akan digunakan. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Pengujian ini menggunakan program *SPSS 11.0 for windows*.

Hasil pengujian normalitas data terdapat dalam Tabel IV.4 di bawah ini.

Tabel IV.4 menunjukkan bahwa tiga variabel yaitu ROE, EPS dan NPM tidak berdistribusi normal sedangkan variabel ROI berdistribusi normal. Selanjutnya variabel ROE, EPS, dan NPM akan diuji dengan uji *Mann Whitney* sedangkan ROI akan diuji dengan *t-test*.

TABEL IV.4
HASIL PENGUJIAN ONE SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST

<i>Variabel</i>	<i>p-value</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Distribusi</i>
ROI	0,313	P>0,05	Normal
ROE	0,000	P<0,05	Tidak normal
EPS	0,001	P<0,05	Tidak normal
NPM	0,000	P<0,05	Tidak normal

Sumber : *print out* dari *SPSS 11.0 for windows*

Hasil pengujian *univariate* terdapat pada tabel IV.5 di bawah ini.

TABEL IV.5
HASIL PENGUJIAN UNIVARIATE

Variabel	Jenis uji	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
	<i>t-test</i>	0,000	$P < 0,05$	Ditolak
ROI	<i>mann-whitney</i>	0,000	$P < 0,05$	Ditolak
ROE	<i>mann-whitney</i>	0,000	$P < 0,05$	Ditolak
EPS	<i>mann-whitney</i>	0,107	$P > 0,05$	Diterima
NPM				

Sumber : *print out* dari SPSS 11.0 for windows

Hasil pengujian *univariate* pada tabel IV.5 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05, *p-value* dari tiga variabel yaitu ROI, ROE, dan EPS lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, sedangkan *p-value* dari NPM lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Hasil uji *univariate* ini menunjukkan bahwa untuk variable ROI, ROE, dan EPS H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata ROI, ROE, dan EPS perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Sedangkan untuk variable NPM H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Pengujian *univariate* yang didasarkan pada *central limit theorem* bahwa sampel besar (>30) berdistribusi normal menunjukkan hasil yang sama dengan pengujian *univariate* sebelumnya. Hasil uji tersebut adalah sebagai berikut.

TABEL IV.5
HASIL PENGUJIAN UNIVARIATE

Variabel	Jenis uji	Asymp.sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
	<i>t-test</i>	0,000	$p > 0,05$	Ditolak
ROI	<i>t-test</i>	0,017	$p > 0,05$	Ditolak
ROE	<i>t-test</i>	0,016	$p > 0,05$	Ditolak
EPS	<i>t-test</i>	0,294	$p > 0,05$	Diterima

NPM

Sumber : *print out* dari *SPSS 11.0 for windows*

Hasil pengujian dengan *t-test* pada Tabel IV.6 menunjukkan hasil yang sama dengan pengujian sebelumnya.

E. Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif yaitu penghitungan mean (rata-rata) rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, EPS, dan NPM antara dua kelompok perusahaan menunjukkan bahwa mean rasio keuangan perusahaan perata laba lebih kecil dari pada perusahaan bukan perata laba dan bernilai negatif. Jika dibandingkan dengan mean rasio keuangan seluruh sampel maka mean rasio keuangan perusahaan perata laba juga lebih kecil sedangkan mean rasio keuangan perusahaan bukan perata laba justru lebih besar.

Hasil pengujian statistik induktif dengan *t-test* dan *Mann-Whitney* untuk menguji apakah perbedaan rata-rata rasio keuangan kedua kelompok ini secara statistik signifikan menunjukkan bahwa tiga variabel yaitu ROI, ROE, dan EPS, *p-value* lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti perbedaan mean rasio keuangan kedua kelompok perusahaan tersebut secara statistik signifikan, sedangkan untuk variabel NPM menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

K. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai ada tidaknya perbedaan rasio keuangan antara perusahaan perata laba dan

perusahaan bukan perata laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Rasio keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah ROI, ROE, EPS, dan NPM.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Praktik perataan laba dilakukan oleh 18 perusahaan dari 45 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini berarti praktik perataan laba telah menjadi fenomena umum pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mean (rata-rata) rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, EPS, dan NPM perusahaan perata laba lebih kecil daripada mean perusahaan bukan perata laba dan mean rasio keuangan keseluruhan sampel. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio keuangan perusahaan perata laba tidak lebih baik dari perusahaan bukan perata laba.
3. Hasil pengujian *univariate* terhadap variabel independen menunjukkan bahwa perbedaan mean (rata-rata) tiga variabel rasio keuangan yaitu ROI, ROE dan NPM antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba secara statistik signifikan, sedangkan satu variabel yaitu NPM tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Abdullah dan Halim (2000) terutama untuk tiga variabel yaitu ROI, ROE, dan EPS, sedangkan hasil penelitian pada variabel NPM konsisten dengan hasil penelitian Salno dan Baridwan yang menyatakan bahwa NPM bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba terutama untuk tiga variabel yaitu ROI, ROE, dan EPS, namun hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perusahaan perata laba lebih kecil dari perusahaan bukan perata laba bertentangan dengan rasionalitas yang dikembangkan pada penelitian ini. Rasionalitas awal yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah rata-rata rasio keuangan perusahaan perata laba dan dalam kondisi normal lebih baik daripada perusahaan bukan perata laba karena manipulasi atas laba akan menyebabkan laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung lebih stabil daripada perusahaan bukan perata laba sehingga rasio keuangan rata-rata untuk perusahaan perata laba juga akan lebih baik dan perbedaan rata-rata rasio keuangan kedua kelompok perusahaan ini secara statistik signifikan.

Hasil penelitian ini yang signifikan di satu sisi namun bertentangan di sisi lain kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor di luar obyek penelitian yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Faktor kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil adalah salah satunya. Kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil terutama pada tahun 1998 menyebabkan sebagian besar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel mengalami kerugian pada tahun ini sehingga secara umum sebagian besar sampel adalah perusahaan yang pernah mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 1998 sampai 2002. Selain itu, data rasio keuangan tahun 1998 sampai 2002 juga sangat ekstrim dan tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya selisih antara nilai maksimum dan nilai minimumnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, terutama

berkaitan dengan penghitungan mean (rata-rata) rasio keuangan selama lima tahun periode penelitian.

Fakta lain menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba sebagian besar adalah perusahaan yang selama periode penelitian pernah mengalami kerugian, baik yang mengalami kerugian lima tahun berturut-turut maupun yang mengalami kerugian pada tahun-tahun tertentu. Perusahaan ini melakukan perataan laba dengan tujuan untuk mengurangi kerugian yang dialaminya sehingga tidak tampak terlalu besar. Kerugian yang dialami oleh perusahaan perata laba ini menyebabkan rata-rata rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, EPS dan NPM yang perhitungannya menggunakan komponen laba bersih setelah pajak bernilai negatif. Faktor inilah yang menyebabkan rasio keuangan perusahaan perata laba lebih kecil dari perusahaan bukan perata laba.

Selain hal-hal di atas, hasil penelitian ini dapat juga dipengaruhi oleh keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini.

L. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengasumsikan bahwa tidak ada pengaruh SAK dan peraturan perpajakan yang baru pada tahun 2000 yang kemungkinan dapat menyebabkan bias dalam perhitungan nilai laba bersih setelah pajak tahun 2001, dan 2002. Bias ini berpengaruh pada penentuan status perusahaan sampel (perata/bukan perata laba) yang ditentukan atas dasar CV laba bersih setelah pajak.

2. Rasio keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini hanya empat variabel saja. Beberapa variabel lain yang memenuhi kriteria belum dimasukkan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini mengambil data sekunder laporan keuangan yang terdapat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tanpa memperhatikan kemungkinan terdapat manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
4. Perbandingan rasio keuangan pada penelitian ini tidak memperhatikan ukuran perusahaan dan keseragaman sistem serta prosedur akuntansi yang seharusnya dimiliki oleh perusahaan sampel.
5. Rasio rata-rata merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan sejenis yang mempunyai kondisi keuangan dan hasil usaha yang berbeda-beda, ada yang kondisi keuangannya baik, hasil usaha menguntungkan dan sebaliknya. Hal ini menyebabkan hasil rasio rata-rata tidak dapat secara mutlak menggambarkan kinerja setiap perusahaan pada periode waktu tertentu.

Saran

Penelitian ini adalah penelitian sederhana dan masih banyak kekurangan sehingga perlu dilakukan penyempurnaan untuk studi di masa yang akan datang. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Meningkatkan cara mengukur atau mendeteksi adanya praktik perataan laba serta mengamatinya dalam konteks yang berbeda seperti periode waktu yang berbeda, siklus ekonomi dan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel.

2. Membandingkan rasio keuangan dengan memperhatikan ukuran perusahaan dan keseragaman sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sampel.
3. Membandingkan rasio perusahaan perata laba dan bukan perata laba dengan rasio standar atau rasio industri.

